

INDIKATOR EKONOMI KABUPATEN NAGEKEO 2018



<https://nagekeo.bpt.go.id>
**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN NAGEKEO**



INDIKATOR EKONOMI KABUPATEN NAGEKEO

2018



INDIKATOR EKONOMI KABUPATEN NAGEKEO 2018

ISBN : 978-602-5463-30-3

No. Publikasi : 53180.1911

Katalog : 9201001.5318

Ukuran Buku : 29,7 cm x 21,5 cm

Jumlah Halaman : x + 61 halaman

Naskah : Badan Pusat Statistik kabupaten Nagekeo

Penyunting : Badan Pusat Statistik kabupaten Nagekeo

Gambar Kulit : Badan Pusat Statistik kabupaten Nagekeo

Diterbitkan Oleh : ©BPS Kabupaten Nagekeo

Dicetak Oleh : PT. Arnoldus Nusa Indah

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan,
mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian
atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin
tertulis dari Badan Pusat Statistik**

KATA PENGANTAR

“Indikator Ekonomi Kabupaten Nagekeo Tahun 2018” merupakan publikasi yang diterbitkan secara berkala setiap tahun oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagekeo.

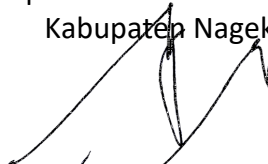
Publikasi ini memuat data-data pokok keadaan ekonomi, seperti keadaan penduduk dan tenaga kerja, pertumbuhan dan struktur ekonomi, pendapatan dan kemiskinan penduduk, perkembangan sektor-sektor produksi, sekunder, dan tersier dan sebagainya.

Seyogyanya sebagai indikator yang baik untuk melihat keadaan ekonomi suatu wilayah diperlukan data yang lebih luas dan lengkap, lagi pula belum ada ukuran kuantitatif yang baku dalam penyusunan Indikator Ekonomi, maka disadari publikasi ini belum sepenuhnya memuaskan.

Akhirnya kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam mempersiapkan penerbitan publikasi ini. Kami juga menghargai segala saran dan kritikan guna perbaikan publikasi ini di masa mendatang.

Mbay, Desember 2019

Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Nagekeo,



Agustinus Liat Pehan, SE
NIP. 19620210 199103 1 002

Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Gambar.....	ix
I. Pendahuluan	3
1.1. Ruang Lingkup	3
1.2. Sumber Data	4
II. Penduduk dan Angkatan Kerja	7
2.1. Penduduk	7
2.1.1. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk	8
2.1.2. Kepadatan Penduduk	9
2.1.3. Penduduk Menurut Kelompok Umur	10
2.1.4. Ratio Beban Ketergantungan	11
2.2. Angkatan Kerja	12
2.2.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	14
2.2.2. Penyerapan Tenaga Kerja pada Setiap Sektor Ekonomi	15
2.2.3. Produktivitas Tenaga Kerja	17
2.2.4. Perkembangan Kesempatan Kerja dan Pengangguran	18
III. Pendapatan Regional	21
3.1. Struktur Ekonomi	21
3.2. Pertumbuhan Ekonomi	24
3.3. PDRB Per Kapita	26
IV. Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga	31
4.1. Pola Konsumsi Rumah Tangga.....	31
4.2. Penduduk Miskin.....	34
V. Perkembangan Sektor Produksi	39
5.1. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.....	39
5.2. Pertambangan dan Penggalian.....	48
5.3. Industri Pengolahan.....	49
5.4. Pengadaan Listrik dan Gas.....	51
5.5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang.....	51
5.6. Konstruksi	51

VI. Perkembangan Sektor Tersier	55
6.1. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	56
6.2. Transportasi dan Pergudangan.....	57
6.3. Penyedia Akomodasi dan Makan Minum.....	57
6.4. Informasi dan Komunikasi.....	57
6.5. Jasa Keuangan dan Asuransi.....	57
6.6. Real Estat.....	58
6.7. jasa Perusahaan.....	58
6.8. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial wajib.....	58
6.9. jasa Pendidikan.....	58
6.10. Jasa Kesehatan dan kegiatan Sosial.....	58
6.11. Jasa lainnya.....	59

<https://nagekeokab.bps.go.id>

Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 2.1. Persebaran Jumlah Penduduk Kabupaten Nagekeo dan Persentase Kecamatan dan jenis Kelamin Tahun 2018, Hasil Proyeksi Penduduk Tahun 2010-2020.....	8
Tabel 2.2. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Nagekeo Menurut Kecamatan Periode Tahun 2010, 2017, dan 2018.....	9
Tabel 2.3. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatannya Menurut Kecamatan Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2018	10
Tabel 2.4. Persentase Penduduk Kabupaten Nagekeo Menurut Kelompok Umur dan jenis Kelamin Tahun 2016–2018.....	11
Tabel 2.5. Rasio Beban Ketergantungan Penduduk Kabupaten Nagekeo Tahun 2016-2018.....	12
Tabel 2.6. Jumlah Angkatan Kerja Kabupaten Nagekeo Tahun 2015, 2017-2018.....	13
Tabel 2.7. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2015, 2017-2018.....	15
Tabel 2.8. Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2015, 2017-2018.....	16
Tabel 2.9. Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2018.....	17
Tabel 2.10. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Nagekeo, Tahun 2018.....	18
Tabel 3.1. Peranan Lapangan Usaha/Kategori Ekonomi Terhadap PDRB Nagekeo dan PDRB Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku,Tahun 2016-2018.....	22
Tabel 3.2. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nagekeo dan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2016-2018.....	25
Tabel 3.3. Rata-Rata PDRB Perkapita Kabupaten Nagekeo dan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2016-2018.....	27
Tabel 4.1. Rata-Rata dan Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2016-2018.....	32

Tabel 4.2.	Rata-Rata dan Persentase Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran di Kabupaten Nagekeo Tahun 2018.....	33
Tabel 4.3.	Perkembangan Penduduk Miskin Kabupaten Nagekeo Tahun 2016-2018.....	35
Tabel 5.1.	Besarnya Nilai Tambah Bruto, Kontribusi, dan Pertumbuhan Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Terhadap Pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo Tahun 2016-2018	40
Tabel 5.2.	Perkembangan Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2016-2018	41
Tabel 5.3.	Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Tanaman Sayur-Sayuran di Kabupaten Nagekeo Tahun 2016-2018	42
Tabel 5.4.	Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Tanaman Buah-Buahan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2016-2018	42
Tabel 5.5.	Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Tanaman Biofarma di Kabupaten Nagekeo Tahun 2016-2018	43
Tabel 5.6.	Produksi Tanaman Perkebunan Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2016-2018	44
Tabel 5.7.	Populasi Ternak Menurut Jenis Ternak di Kabupaten Nagekeo Tahun 2016-2018	46
Tabel 5.8.	Perkembangan Sektor Sekunder Terhadap Pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo, Tahun 2016-2018	48
Tabel 6.1.	Perkembangan Sektor Tersier Terhadap Pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo, Tahun 2016-2018	56
Tabel 6.2.	Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Nagekeo TA. 2017 dan 2018	59
Tabel 6.3.	Realisasi Anggaran Pendapatan Daerah Kabupaten Nagekeo TA.2018	60
Tabel 6.4.	Realisasi Anggaran Belanja Daerah Kabupaten Nagekeo TA. 2018 ..	61

Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 3.1. Peranan Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo, 2016-2018	23
Gambar 3.2. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nagekeo Tahun 2016-2018	26

<https://nagekeokab.bps.go.id>

PENDAHULUAN

1



Motto: To'o Jogho Waga Sama

(Berat Sama Dipikul, Ringan Sama Dijinjing)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Ruang Lingkup

Publikasi *Indikator Ekonomi Kabupaten Nagekeo Tahun 2018* merupakan publikasi yang diterbitkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagekeo secara berkala setiap tahun yang menyajikan gambaran tentang kondisi perekonomian Kabupaten Nagekeo secara umum.

Cakupan masalah perekonomian suatu daerah pada dasarnya sangat luas. Akan tetapi, sesuai dengan kondisi dan keadaan yang ada maka data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih terbatas pada hal-hal yang dianggap penting. Berbagai indikator penting yang disajikan dalam publikasi ini dibagi dalam tujuh kelompok antara lain :

- a. Penduduk dan Angkatan Kerja
- b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
- c. Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan Penduduk
- d. Konsumsi/ Pengeluaran Penduduk
- e. Perkembangan Sektor-Sektor Produksi
- f. Perkembangan sektor-sektor Tersier

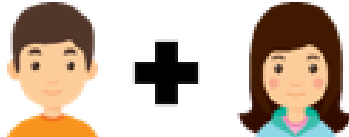
Dalam publikasi ini juga disajikan ulasan singkat bersifat deskriptif tentang indikator-indikator yang terkait. Selain itu pula menyajikan indikator dalam bentuk data dasar, serta berbagai ukuran statistik seperti rasio, persentase, laju pertumbuhan dan ukuran statistik lain yang dimaksudkan untuk mempertajam penyajian berbagai data dasar.

1.2. Sumber Data

Data yang disajikan dalam publikasi ini pada dasarnya adalah data primer yang diperoleh melalui pengumpulan data secara langsung oleh BPS, dan dilengkapi dengan data sekunder yang bersumber dari pengumpulan data yang dilakukan diberbagai instansi lain. Berbagai kegiatan survei dan sensus yang dilaksanakan oleh BPS yang hasilnya disajikan dalam publikasi ini antara lain Sensus Penduduk, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), PDRB dengan perhitungan tahun dasar 2010, dan survei-survei lain.

<https://nagekeokab.bps.go.id>

Jumlah Penduduk
Nagekeo Tahun 2018
sebanyak **144.414** Jiwa

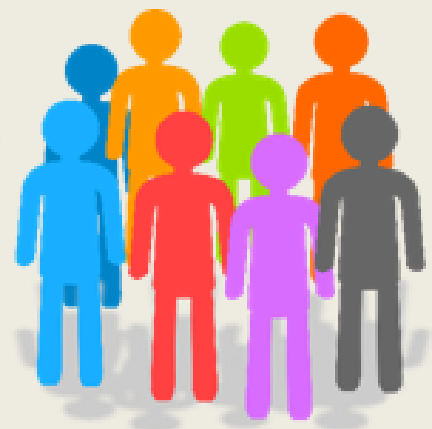

$$+ = 144.414 \text{ JIWA}$$



Dengan Rasio Beban
Ketergantungan **65,82%**

Persentase penduduk usia produktif
sebesar **60,31%**

Kecamatan dengan
kepadatan penduduk
tertinggi adalah Keo Tengah
sebesar **227 jiwa/km²**



Bab II

Penduduk dan Angkatan Kerja

2.1. Penduduk

Dalam upaya pengembangan potensi perekonomian suatu wilayah, penduduk merupakan sumber daya yang potensial, dapat dilihat dari jumlah penduduk, komposisi penduduk menurut umur, tingkat partisipasi penduduk terhadap kegiatan ekonomi, tingkat pengangguran, ratio beban ketergantungan serta beberapa faktor lainnya yang merupakan indikator kesejahteraan penduduk suatu wilayah.

Dalam kegiatan perekonomian, penduduk memiliki peran ganda, yaitu sebagai subyek sekaligus sebagai obyek dari kegiatan ekonomi. Oleh karena itu perkembangan jumlah penduduk hendaknya selalu dicermati dalam pelaksanaan pembangunan, khususnya dibidang ekonomi. Di satu sisi peningkatan jumlah penduduk disuatu wilayah berarti pula sebagai peningkatan jumlah tenaga kerja yang siap mengambil peran dalam berbagai kegiatan ekonomi; disisi lain peningkatan jumlah penduduk ternyata menuntut peningkatan kapasitas perekonomian wilayah bersangkutan agar mutu hidup dan kesejahteraan penduduknya tidak terpuruk. Oleh karena itu peningkatan jumlah penduduk suatu wilayah hendaknya dibarengi dengan berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraannya, karena tanpa adanya upaya yang dimaksud maka meningkatnya jumlah penduduk hanya sebagai ancaman terhadap jalannya pembangunan.

Dengan demikian pembangunan kependudukan adalah upaya pengendalian kuantitas dan peningkatan kualitas penduduk dan mengarahkan penyebaran penduduk yang merata dengan mengindahkan kelestarian sumber daya alam dan fungsi lingkungan sesuai dengan kesempatan kerja dan pembangunan daerah. Hal ini antara lain diselenggarakan melalui pengarahan migrasi antar daerah, antar pulau dan antar negara sesuai peluang potensi dengan terbukanya kesempatan kerja.

2.1.1. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Hasil proyeksi penduduk 2010-2020, menunjukkan jumlah penduduk Kabupaten Nagekeo tahun 2018 sebanyak 144 414 jiwa yang masih didominasi oleh penduduk perempuan sebesar 51,37 persen dibandingkan dengan penduduk laki-laki sebesar 48,63 persen. Pada tabel 2.1 di bawah ini menggambarkan potensi penduduk per kecamatan dengan sebaran penduduk terbesar pada kecamatan Boawae dan kecamatan Aesesa.

Tabel 2.1 Persebaran Jumlah Penduduk Kabupaten Nagekeo dan Persentase Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2018, Hasil Proyeksi Penduduk 2010-2020

Kecamatan	Penduduk (Jiwa)			Persentase penduduk terhadap total penduduk kabupaten. (%)
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Mauponggo	11 018	11 802	22 820	15,80
2. Keo Tengah	6 964	7 940	14 904	10,32
3. Nangaroro	8 958	10 102	19 060	13,20
4. Boawae	18 454	19 188	37 642	26,07
5. Aesesa Selatan	3 387	3 551	6 938	4,80
6. Aesesa	18 758	18 865	37 623	26,05
7. Wolowae	2 685	2 742	5 427	3,76
Kabupaten Nagekeo	70 224	74 190	144 414	100,00

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2020

Laju pertumbuhan penduduk merupakan perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah yang digunakan untuk memprediksi jumlah penduduk di masa yang akan datang. Dari tabel 2.2 terlihat rata-rata laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Nagekeo masih berkisar 1 persen, yaitu selama periode 2018 terhadap tahun 2010 sebesar 1,26 persen dan periode 2018 terhadap tahun 2017 sebesar 1,13 persen.

Tabel 2.2 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Nagekeo Menurut Kecamatan Periode Tahun 2010, 2017, 2018

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)			Laju Perumbuhan (%)	
	2010	2017	2018	2010-2018	2017-2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(7)	(8)
1. Mauponggo	20 561	22 565	22 820
2. Keo Tengah	13 428	14 737	14 904
3. Nangaroro	17 172	18 846	19 060
4. Boawae	33 917	37 223	37 642
5. Aesesa Selatan	6 252	6 861	6 938
6. Aesesa	33 901	37 206	37 623
7. Wolowae	4 889	5 366	5 427
Kabupaten Nagekeo	130 120	142 804	144 414	1,26	1,13

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2020

2.1.2. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk berkaitan dengan daya dukung suatu wilayah. Tingkat kepadatan penduduk di wilayah perkotaan umumnya lebih tinggi dibanding dengan wilayah perdesaan. Ukuran tingkat kepadatan yang ideal memang sulit untuk ditentukan karena sangat tergantung terhadap potensi yang dimiliki disuatu wilayah serta kemampuan penduduk untuk memanfaatkan potensi yang ada. Tingginya tingkat kepadatan penduduk suatu wilayah akan menimbulkan berbagai ragam masalah, misalnya masalah perumahan. Semakin tinggi tingkat kepadatan penduduk semakin sulit memenuhi kebutuhan akan perumahan karena luas lahan yang terbatas. Begitu juga dalam penyediaan sarana dan prasarana. Selain itu tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi juga rawan terhadap terjadinya konflik sosial masyarakat.

Semakin kecil luas suatu wilayah dengan komposisi jumlah penduduk yang besar maka semakin tinggi kepadatan penduduknya, begitupun sebaliknya. Berdasarkan data penduduk hasil proyeksi seperti yang tersaji pada Tabel 2.3, pada tahun 2018, Kecamatan Keo Tengah merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi, yaitu 227 jiwa per km² dengan luas wilayah 4,63 persen dari luas wilayah Kabupaten Nagekeo. Sebaliknya, kecamatan yang masih jarang penduduknya adalah Wolowae

dengan kepadatan penduduk sebesar 30 jiwa per km² dengan luas wilayah 12,85 persen dari luas wilayah Kabupaten Nagekeo.

Tabel 2.3 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatannya Menurut Kecamatan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2018

Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase Luas Wilayah Terhadap Total	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Per Km ²
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Mauponggo	102,52	7,24	22 820	223
2. Keo Tengah	65,62	4,63	14 904	227
3. Nangaroro	238,02	16,8	19 060	80
4. Boawae	325,42	22,97	37 642	116
5. Aesesa Selatan	71	5,01	6 938	98
6. Aesesa	432,29	30,51	37 623	87
7. Wolowae	182,09	12,85	5 427	30
Kabupaten Nagekeo	1 416,96	100,00	144 414	102

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2020

2.1.3. Penduduk Menurut Kelompok Umur

Salah satu cara untuk melihat pola penduduk suatu wilayah menurut kategori produktif (secara ekonomi) atau bukan adalah dengan melihat komposisi umur dari seluruh penduduk di wilayah tersebut. Pengelompokan ini penting terutama untuk mengetahui secara kasar pola potensi penduduk dari sudut pandang ekonomi.

Berdasarkan kelompok umur, penduduk dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia produktif dan penduduk bukan usia produktif. Penduduk usia produktif adalah penduduk yang berada pada kelompok usia 15-64 tahun, sedangkan penduduk bukan kelompok usia produktif adalah penduduk yang usianya diluar rentang 15-64 tahun (0-14 tahun dan 65 tahun atau lebih). Penggolongan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa penduduk berusia 15-64 tahun secara rasional merupakan kelompok yang secara potensial mampu melakukan kegiatan produksi.

Tabel 2.4 Persentase Penduduk Kabupaten Nagekeo Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2016 – 2018

Kelompok Umur	Laki-Laki			Perempuan			Jumlah		
	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
0 – 14	35,38	35,08	34,81	32,04	31,78	31,53	33,66	33,39	33,12
15 – 64	58,18	58,45	58,68	61,45	61,66	61,85	59,87	60,10	60,31
65 +	6,44	6,47	6,51	6,51	6,56	6,62	6,47	6,51	6,57
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2020

Selama periode tahun 2016-2018 pada tabel 2.4 menunjukkan bahwa penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih tinggi dari penduduk usia non produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas) dan lebih didominasi oleh kaum perempuan. Pada kurun waktu tersebut persentase penduduk usia produktif terus meningkat, ini akan berpengaruh terhadap beban ketergantungan dari usia non produktif.

2.1.4. Rasio Beban Ketergantungan

Rasio Beban Ketergantungan (*dependency ratio*) adalah rasio dari jumlah penduduk usia non produktif terhadap jumlah penduduk usia produktif. Angka ini secara kasar menunjukkan banyaknya penduduk usia non produktif yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif selain dirinya sendiri, yang diperoleh dengan cara membandingkan antara penduduk usia 0-14 tahun dan usia 65 tahun ke atas dengan penduduk usia 15-64 tahun.

Dari hasil proyeksi penduduk menurut kelompok umur dapat diperoleh angka rasio beban ketergantungan. Selama kurun waktu tiga tahun terakhir rasio beban ketergantungan Kabupaten Nagekeo terus mengalami penurunan. Pada tahun 2018 Angka Rasio Beban Ketergantungan Kabupaten Nagekeo sebesar 65,82 persen. Hal ini berarti pada tahun 2018 setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 65-66 orang

penduduk yang terdiri dari 54-55 orang anak-anak dan 10-11 orang lansia. Semakin kecil angka beban ketergantungan menunjukkan semakin sejahtera pula penduduk wilayah tersebut.

Tabel 2.5 Rasio Beban Ketergantungan Penduduk Kabupaten Nagekeo Tahun 2016-2018

Tahun	Ratio Beban Ketergantungan		
	Anak	Lanjut Usia	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
2016	56,23	10,81	67,04
2017	55,55	10,84	66,39
2018	54,92	10,90	65,82

Sumber: BPS, hasil olah Proyeksi Penduduk Kabupaten Nagekeo 2010-2020

2.2 Angkatan Kerja

Pengelompokan penduduk menurut usia produktif dan non produktif bagi sebagian pihak sering dianggap kurang mampu menggambarkan masalah ketenagakerjaan yang sesungguhnya. Ada dua argumen yang umumnya dikemukakan tentang hal ini. Pertama, untuk kasus Indonesia banyak penduduk yang sudah mulai bekerja atau mencari nafkah pada usia 10 tahun, sehingga kriteria penduduk usia produktif berdasarkan usia 15-64 tahun kurang dapat menggambarkan kondisi real. Kedua, tidak semua penduduk yang berada pada usia kerja memiliki kegiatan yang secara ekonomi dapat dikategorikan sebagai bekerja atau mencari pekerjaan.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka banyak analis ketenagakerjaan membagi penduduk ke dalam dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja dalam hal ini didefinisikan sebagai penduduk usia 15 tahun atau lebih yang kegiatan utamanya bekerja atau mencari pekerjaan. Dengan kata lain angkatan kerja adalah kelompok penduduk usia kerja (dalam hal ini usia 15 tahun atau lebih) yang sedang atau siap melakukan kegiatan ekonomi. Sedangkan penduduk bukan angkatan kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang kegiatan utamanya bukan bekerja atau mencari pekerjaan. Termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja

adalah mereka yang kegiatan utamanya sekolah, mengurus rumah tangga, sakit, pensiun, dan kegiatan lain selain bekerja atau mencari pekerjaan.

Angkatan kerja akan terus bertambah, *pertama*, sesuai dengan penambahan penduduk dalam kelompok umur usia kerja dan *kedua*, karena proporsi tenaga kerja wanita yang memasuki pasar kerja juga meningkat. Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja tersebut menghasilkan struktur penduduk dalam usia muda, yang menuntut tersedianya fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan dan lapangan kerja yang cukup banyak.

Melihat kenyataan tersebut maka tidaklah berlebihan dapat dikatakan bahwa kebijaksanaan tenaga kerja menuntut penciptaan lapangan kerja bagi angkatan kerja yang jumlahnya makin besar dan merupakan tantangan utama pembangunan. Oleh karena itu perlu lebih ditingkatkan dan dimantapkan langkah-langkah pembangunan yang menyeluruh dan terpadu bagi penciptaan lapangan kerja seluas mungkin, baik langkah-langkah yang bersifat umum, sektoral, regional maupun khusus.

Berdasarkan Tabel 2.6 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk usia kerja yang bekerja di Kabupaten Nagekeo selama tahun 2015-2018 mengalami penurunan dari 67 367 jiwa pada tahun 2015 turun menjadi 60 634 jiwa pada tahun 2018, yaitu turun 6 733 jiwa atau turun sebesar 9,99 persen. Begitu pula dengan jumlah pengangguran mengalami penurunan, pada tahun 2015 jumlah pengangguran sebanyak 1 341 jiwa turun menjadi 1 164 jiwa pada tahun 2018, ini digambarkan juga dalam kurun waktu yang sama jumlah penduduk usia kerja yang bekerja masih lebih tinggi dibandingkan penduduk yang menganggur. Semakin tinggi angka pengangguran menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk semakin rendah.

Tabel 2.6 Jumlah Angkatan Kerja Kabupaten Nagekeo Tahun 2015, 2017-2018

URAIAN	2015	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)
Angkatan Kerja			
Bekerja	67 367	60 181	60 634
Menganggur	1 341	2 250	1 164
J u m l a h	68 708	62 431	61 798

Sumber : BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2015,2017-2018

2.2.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Jumlah angkatan kerja di suatu wilayah pada saat tertentu tergantung dari jumlah penduduk usia kerja. Tidak semua tenaga kerja benar-benar menghasilkan barang dan jasa meskipun mereka banyak masuk dalam kelompok usia produktif 15 tahun ke atas. Berarti ada sebagian tenaga kerja yang tidak menghasilkan barang dan jasa, mereka belum ingin untuk menghasilkan karena memang belum mencari pekerjaan. Indikator inilah yang disebut *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja* (TPAK).

Dengan mengetahui berapa jumlah angkatan kerja yang ada di suatu daerah, maka kita dapat mengetahui Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja daerah tersebut. Yang dimaksud dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja. Dengan demikian maka semakin besar Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja maka semakin besar pula angkatan kerjanya. Yang disebut sebagai angkatan kerja di sini adalah penduduk usia 15 tahun ke atas, baik yang bekerja maupun yang sedang menganggur.

Dari Tabel 2.7 terlihat bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Nagekeo di tahun 2015-2018 mengalami penurunan. Pada Tahun 2018 TPAK untuk Kabupaten Nagekeo sebesar 63,80 persen yang terdiri dari TPAK laki-laki sebesar 74,95 persen dan TPAK perempuan sebesar 53,75 persen. Hal ini menunjukkan tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk usia kerja laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, jumlah penduduk yang bersekolah dan ibu-ibu yang mengurus rumah tangga, usia penduduk, pendapatan rumah tangga/keluarga dan tingkat pendidikan. Pengaruh dari masing-masing faktor ini terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pengaruh faktor-faktor di atas terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja laki-laki tidaklah begitu besar, sebab pada umumnya laki-laki adalah pencari nafkah utama dalam keluarga, oleh karena itu hampir semua laki-laki yang telah mencapai usia kerja terlibat dalam kegiatan ekonomi. Perbedaan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja pada laki-laki antar daerah dan perubahannya sepanjang masa hanya terdapat pada umur muda dan umur tua, yaitu pertama kali memasuki angkatan kerja dan umur memasuki pensiun.

Berbeda dengan laki-laki, fungsi pokok dari wanita adalah sebagai istri dan ibu, Tugas pokok mereka adalah melaksanakan tugas mengurus rumah tangga, melahirkan dan membesarkan anak, oleh karenanya partisipasi dalam Angkatan Kerja mereka sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, ekonomi dan budaya. Akibatnya Tingkat Partisipasi Kerja wanita baik secara keseluruhan maupun berdasarkan kelompok umur sangat berbeda dari masa ke masa dengan daerah yang satu dengan daerah yang lain.

Tabel 2.7 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2015, 2017-2018

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
2015	85,22	64,47	74,30
2017	75,88	55,98	65,39
2018	74,95	53,75	63,80

Sumber : BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2015,2017-2018

2.2.2. Penyerapan Tenaga Kerja Pada Setiap Sektor Ekonomi

Kemampuan dari sektor ekonomi yang cukup tinggi dalam menyerap tenaga kerja dan meningkatnya produktivitas tenaga kerja masing masing sektor merupakan salah satu indikator kemajuan suatu daerah. Pada dasarnya pembangunan ekonomi suatu daerah ditunjukkan dengan meningkatnya produktivitas dan terjadinya peningkatan pendapatan regional secara riil. Pertumbuhan pendapatan regional tersebut harus dapat melampaui jumlah penduduknya. Sehubungan dengan masalah tersebut di atas maka analisa tenaga kerja sering dikaitkan dengan besarnya produksi riil melalui pendekatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Lapangan pekerjaan yang paling banyak dimasuki oleh penduduk yang bekerja di kabupaten Nagekeo adalah lapangan pekerjaan di bidang pertanian, karena memang sektor ini tidak terlalu membutuhkan pendidikan dan ketrampilan teknis, serta lapangan pekerjaan ini juga diwariskan secara turun temurun menurut adat kebiasaan di daerah ini.

Dari tabel 2.8 tergambar selama kurun waktu 2015-2018 sektor primer menyerap tenaga kerja terbesar dibandingkan sektor sekunder dan tersier dimana tenaga kerjanya di dominasi oleh pekerja laki-laki. Sebaliknya dalam kurun waktu yang sama, sektor sekunder dan tersier hanya mampu menyerap tenaga kerja di bawah 40 persen, dimana sebagian besar tenaga kerjanya adalah pekerja perempuan.

Pada tahun 2018 Sektor primer menyerap sebanyak 54,36 persen tenaga kerja dari total penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja, yang terdiri dari 19 901 pekerja laki-laki dan 13 060 pekerja perempuan. Jumlah ini lebih sedikit dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 55,87 persen, Sedangkan sektor sekunder dan tersier hanya menyerap tenaga kerja di bawah 50 persen.

Tabel 2.8 Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2015,2017-2018

Lapangan Usaha Utama	2015			2017			2018		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Primer	27 388	18 318	45 706	19 286	14 336	33 622	19 901	13 060	32 961
%	74,12	60,23	67,85	58,13	53,08	55,87	58,99	48,55	54,36
Sekunder	2 816	4 824	7 640	3 452	3 271	6 723	3 242	3 457	6 699
%	7,62	15,86	11,34	10,41	12,11	11,17	9,61	12,85	11,05
Tersier	6 748	7 273	14 021	10 437	9 399	19 836	10 592	10 382	20 974
%	18,26	23,91	20,81	31,46	34,80	32,96	31,40	38,60	34,59
Jumlah	36 952	30 415	67 367	33 175	27 006	60 181	33 735	26 899	60 634
%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2015,2017-2018

Indikator lain yang dapat digunakan memberikan gambaran tentang kedudukan pekerja adalah status pekerjaan yang dimiliki. Dari hasil Sakernas tahun 2018 diperoleh gambaran bahwa sebagian besar penduduk di Kabupaten Nagekeo bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai yaitu sebesar 26,35 persen dari total penduduk yang bekerja, Selain itu penduduk kabupaten Nagekeo melakukan usaha dengan dibantu tenaga kerja yang tidak dibayar yaitu sebesar 24, 11 persen. Pada umumnya tenaga kerja yang

digunakan adalah keluarga sendiri yang tidak menerima balas jasa secara ekonomis. Hal ini dapat dimaklumi mengingat mayoritas penduduk di Kabupaten Nagekeo menggeluti sektor informal terutama sektor pertanian dan usaha yang digeluti merupakan usaha menengah kecil dengan modal yang tidak banyak.

Tabel 2.9 Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2018

Status Pekerjaan Utama	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Berusaha sendiri	6 419	5 805	12 224
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	10 533	4 090	14 623
3. Berusaha dengan buruh tetap	677	148	825
4. Buruh/karyawan/pegawai	9 588	6 395	15 983
5. Pekerja Bebas Pertanian dan non pertanian	3 080	691	3 771
6. Pekerja keluarga tidak dibayar	3 438	9 770	13 208
J u m l a h	33 735	26 899	60 634

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2018

2.2.3. Produktivitas Tenaga Kerja

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, dibutuhkan tenaga kerja yang berkualitas dan produktif. Adapun yang dimaksud dengan produktivitas tenaga kerja adalah kemampuan dari masing – masing tenaga kerja untuk menghasilkan nilai tambah terhadap pekerjaannya. Untuk mengetahui seberapa besar produktivitas tenaga kerja daerah ini maka bisa dilihat dari jumlah penyerapan tenaga kerja pada setiap sektor ekonomi dan besarnya nilai tambah bruto yang dibentuk oleh tiap sektor ekonomi tersebut pada suatu wilayah/daerah.

2.2.4. Perkembangan Kesempatan Kerja dan Pengangguran

Berbicara mengenai kesempatan kerja maka tidak terlepas dari angkatan kerja dan pengangguran. Yang dimaksud kesempatan kerja adalah tersedianya lapangan pekerjaan yang ada guna menampung angkatan kerja sehingga tingkat pengangguran bisa diperkecil atau yang lebih ideal lagi adalah tidak terjadi pengangguran. Bertambahnya jumlah penduduk secara proporsional akan menaikkan pula jumlah angkatan kerja. Berkaitan dengan masalah ini maka pemenuhan kebutuhan kesempatan kerja memerlukan penanganan yang lebih serius.

Berdasarkan jenis kegiatan, penduduk yang berumur 15 tahun keatas dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk yang melakukan kegiatan ekonomi, yakni penduduk yang bekerja dan yang akan melakukan kegiatan ekonomi, termasuk penduduk yang mencari pekerjaan. Sedangkan yang bukan angkatan kerja adalah penduduk yang tidak melakukan kegiatan ekonomi karena sedang sekolah, mengurus rumah tangga, pensiun, sakit / cacat sehingga tidak bekerja dan lain sebagainya.

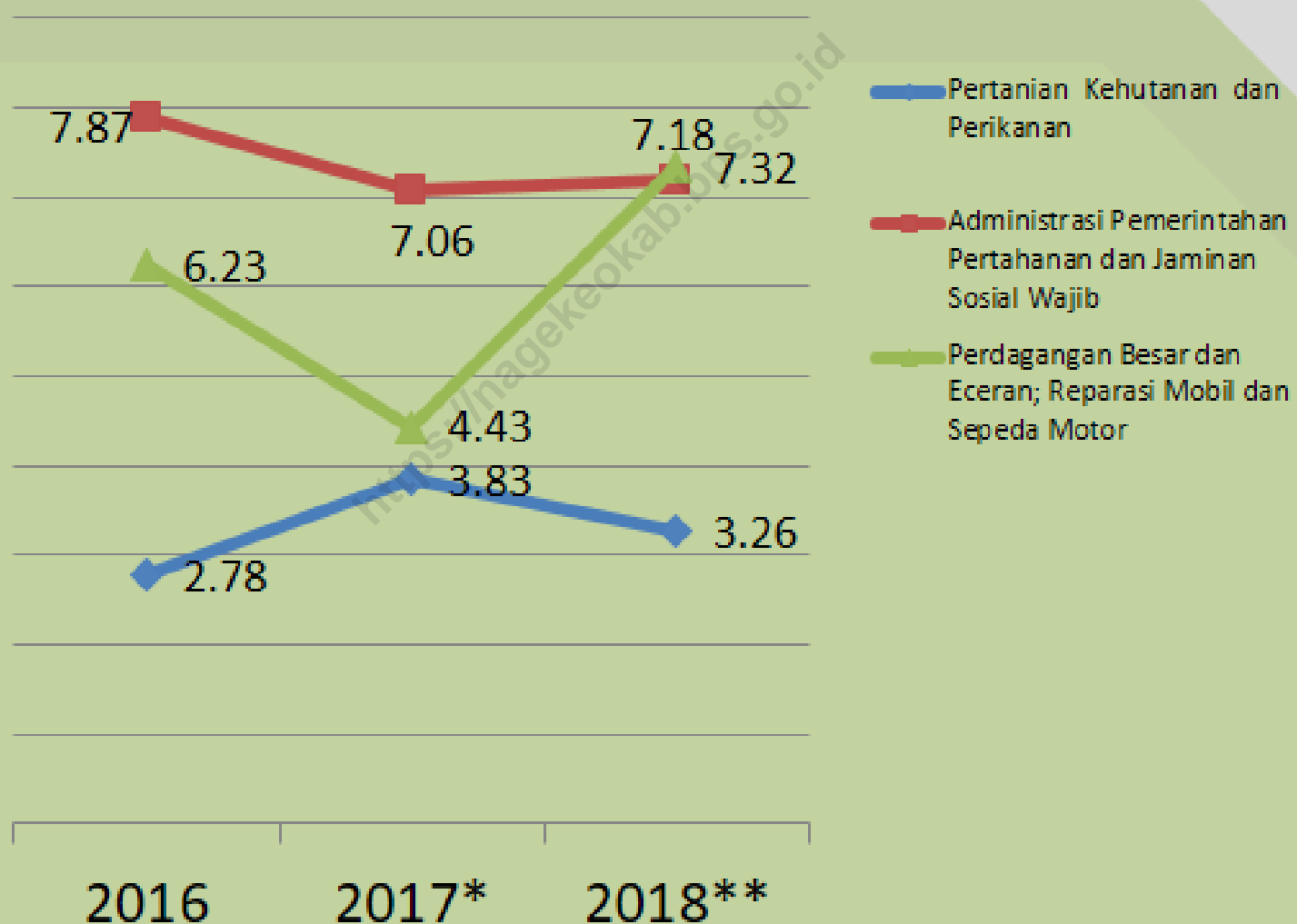
Hasil Sakernas 2018 menunjukkan bahwa jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas yang bekerja lebih besar 60,6 persen dibandingkan penduduk yang menganggur.

Tabel 2.10 Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Nagekeo, Tahun 2018

Jenis Kegiatan Utama Seminggu Yang Lalu	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Angkatan Kerja	34 423	27 375	61 798
- Bekerja	33 735	26 899	60 634
- Penganggur	688	476	1 164
Bukan Angkatan Kerja	11 508	23 552	35 060
(Sekolah, Mengurus Rumah Tangga, dan Lainnya)			
Total	45 931	50 927	96 858

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2018

Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Nagekeo Atas Dasar Harga Konstan 2010, Tahun 2016-2018



Bab III

Pendapatan Regional

3.1. Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi terbentuk dari nilai tambah yang diciptakan oleh setiap lapangan usaha yang menggambarkan seberapa besar ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan memproduksi dari setiap lapangan usaha.

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2016-2018) struktur perekonomian Nagekeo didominasi oleh 5 (lima) kategori lapangan usaha, diantaranya: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor; Konstruksi; dan Informasi dan Komunikasi. Hal ini dapat dilihat pada table 3.1 peranan masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Nagekeo.

Potensi dominan kabupaten Nagekeo di sektor pertanian dan perikanan. Pada tahun 2018 dalam pembentukan PDRB Nagekeo Peranan terbesar dihasilkan oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, yaitu mencapai 52,57 persen. Selanjutnya lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 23,84 persen, disusul oleh lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor sebesar 5,48 persen. Berikutnya lapangan usaha Konstruksi sebesar 4,89 persen dan lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 4,17 persen.

Tabel 3.1 Peranan Lapangan Usaha/Kategori Ekonomi Terhadap PDRB Nagekeo dan PDRB Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2016 – 2018

		(Persen)					
Lapangan Usaha/ Kategori		NAGEKEO			NTT		
		2016	2017*	2018**	2016	2017*	2018**
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/ <i>Agriculture, Forestry and Fishing</i>	53,98	53,36	52,57	29,03	28,83	28,40
B	Pertambangan dan Penggalian/ <i>Mining and Quarrying</i>	0,69	0,66	0,63	1,39	1,30	1,22
C	Industri Pengolahan/ <i>Manufacturing</i>	1,67	1,64	1,62	1,24	1,26	1,26
D	Pengadaan Listrik dan Gas/ <i>Electricity and Gas</i>	0,04	0,04	0,04	0,07	0,07	0,08
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang/ <i>Water supply, Sewerage, Waste Management and Remediation Activities</i>	0,01	0,01	0,01	0,06	0,06	0,05
F	Konstruksi/ <i>Construction</i>	4,82	4,83	4,89	10,70	10,71	10,84
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/ <i>Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and Motorcycles</i>	5,47	5,39	5,48	11,00	10,95	11,16
H	Transportasi dan Pergudangan/ <i>Transportation and Storage</i>	2,96	2,88	2,79	5,40	5,44	5,51
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/ <i>Accommodation and Food Service Activities</i>	0,14	0,14	0,14	0,69	0,74	0,76
J	Informasi dan Komunikasi/ <i>Information and Communication</i>	4,22	4,23	4,17	7,02	6,83	6,63
K	Jasa Keuangan dan Asuransi/ <i>Financial and Insurance Activities</i>	1,43	1,47	1,47	4,01	4,12	4,10
L	Real Estat/ <i>Real Estate Activities</i>	0,74	0,72	0,71	2,60	2,55	2,50
M,N	Jasa Perusahaan/ <i>Business Activities</i>	0,04	0,04	0,04	0,31	0,31	0,29
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib/ <i>Public Administration and Defence; Compulsory Social Security</i>	22,23	23,02	23,84	12,74	12,89	13,34
P	Jasa Pendidikan/ <i>Education</i>	1,31	1,32	1,34	9,52	9,66	9,55
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/ <i>Human Health and Social Work Activities</i>	0,09	0,09	0,09	2,11	2,14	2,17
R,S,T,U	Jasa lainnya/ <i>Other Services Activities</i>	0,18	0,17	0,17	2,12	2,14	2,12
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

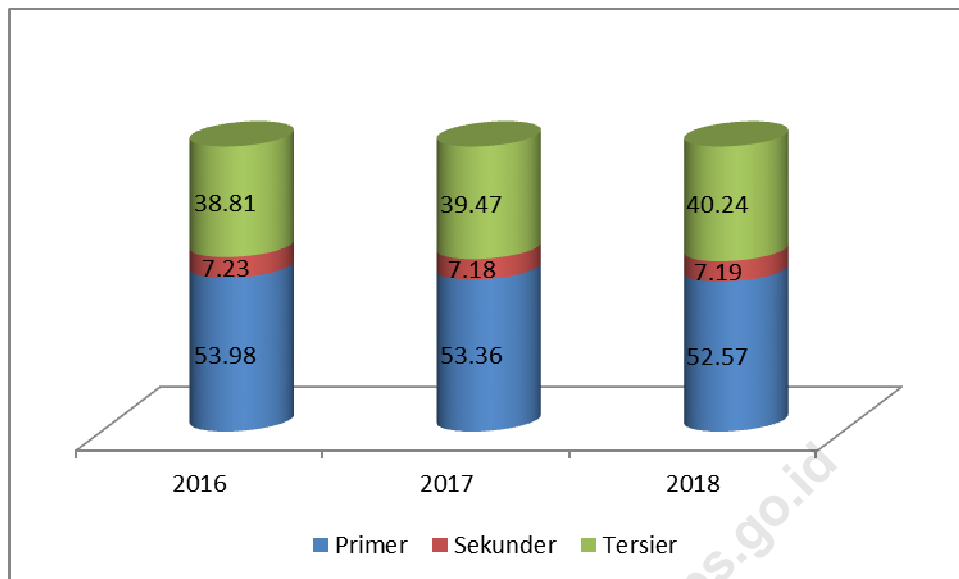
Keterangan:

*)Angka Sementara

**)Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS, Pendapatan Regional Kab. Nagekeo 2016-2018, Pendapatan Regional Provinsi NTT 2016-2018

Gambar 3.1 Grafik Peranan Sektor Primer, Sekunder, dan tersier Terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo, 2016-2018



Berdasarkan Grafik 3.1 dapat dilihat bahwa Selama kurun waku 2016-2018 sektor primer masih merupakan kontributor utama perekonomian Kabupaten Nagekeo. Hal ini terbukti dengan dominasi sektor primer yang selalu berada di atas 50 persen. Terlihat juga kontribusi sektor tersier terhadap perekonomian Kabupaten Nagekeo perlahan naik setiap tahunnya , sedangkan kontribusi sektor sekunder mengalami penurunan selama tahun 2016-2017 dan tahun 2018 sedikit meningkat .

Sejalan dengan struktur perekonomian Kabupaten Nagekeo, struktur perekonomian Provinsi NTT tidak jauh berbeda. Dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur, Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor; Konstruksi; dan Pendidikan juga masih mendominasi dalam kurun waktu 2016-2018.

3.2. Pertumbuhan Ekonomi

Dalam kurun waktu tahun 2016-2017 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagekeo mengalami peningkatan dan kemudian menurun di tahun 2018. Adapun Seluruh kategori yang lain pada tahun 2018 mencatat pertumbuhan yang positif.

Perkembangan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagekeo pada kurun 2016-2018 disajikan pada Tabel 3.2. Perekonomian Kabupaten Nagekeo pada tahun 2018 mengalami sedikit penurunan dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Nagekeo tahun 2018 mencapai 4,73 persen, sedangkan tahun 2017 sebesar 4,80 persen. Pada tahun 2018 kategori yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Kategori Pengadaan Listrik dan Gas yakni sebesar 12,64 persen. Sedangkan kategori yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi terendah adalah Kategori Jasa Perusahaan, yakni sebesar 3,05 persen.

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap percepatan atau perlambatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagekeo adalah naik atau turunnya produksi hasil pertanian secara umum, karena struktur perekonomian Kabupaten Nagekeo masih didominasi oleh kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sehingga apabila produksi turun maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami perlambatan, dan sebaliknya bila produksi meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami percepatan.

Bila dibandingkan dengan kondisi perekonomian NTT, pada tahun 2018, kategori Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum memiliki laju pertumbuhan terbesar diantara kategori lainnya, yakni sebesar 12,16 persen. Sedangkan Kategori Jasa Perusahaan memiliki laju pertumbuhan terkecil, yakni sebesar 1,67 persen.

Tabel 3.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nagekeo dan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2016 - 2018

		(Persen)					
Lapangan Usaha/ Kategori		NAGEKEO			NTT		
		2016	2017*	2018**	2016	2017*	2018**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/ <i>Agriculture, Forestry and Fishing</i>	2,78	3,83	3,26	2,42	5,02	3,08
B	Pertambangan dan Penggalian/ <i>Mining and Quarrying</i>	3,21	3,65	3,92	5,38	1,89	2,11
C	Industri Pengolahan/ <i>Manufacturing</i>	2,96	3,43	4,14	4,98	7,36	5,16
D	Pengadaan Listrik dan Gas/ <i>Electricity and Gas</i>	5,69	0,51	12,64	14,61	0,70	9,57
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang/ <i>Water supply, Sewerage, Waste Management and Remediation Activities</i>	3,56	3,50	5,06	0,38	1,43	5,47
F	Konstruksi/ <i>Construction</i>	5,75	5,24	6,19	7,66	5,83	6,39
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/ <i>Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and Motorcycles</i>	6,23	4,43	7,32	6,77	4,45	7,33
H	Transportasi dan Pergudangan/ <i>Transportation and Storage</i>	3,45	3,61	4,38	6,43	7,66	7,92
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/ <i>Accommodation and Food Service Activities</i>	4,72	6,55	6,55	14,46	13,59	12,16
J	Informasi dan Komunikasi/ <i>Information and Communication</i>	8,71	7,04	6,31	6,76	5,10	4,89
K	Jasa Keuangan dan Asuransi/ <i>Financial and Insurance Activities</i>	6,03	6,13	3,82	8,47	5,89	3,42
L	Real Estat/ <i>Real Estate Activities</i>	5,59	4,00	5,29	3,41	4,96	4,85
M,N	Jasa Perusahaan/ <i>Business Activities</i>	2,95	3,14	3,05	2,83	1,43	1,67
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib/ <i>Public Administration and Defence; Compulsory Social Security</i>	7,87	7,06	7,18	5,63	2,96	7,43
P	Jasa Pendidikan/ <i>Education</i>	4,33	3,88	4,72	4,09	5,47	2,41
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/ <i>Human Health and Social Work Activities</i>	3,68	3,79	4,68	6,19	7,36	7,11
R,S,T,U	Jasa lainnya/ <i>Other Services Activities</i>	3,08	3,12	3,08	3,55	6,99	6,47
PDRB		4,56	4,80	4,73	5,12	5,11	5,13

Keterangan:

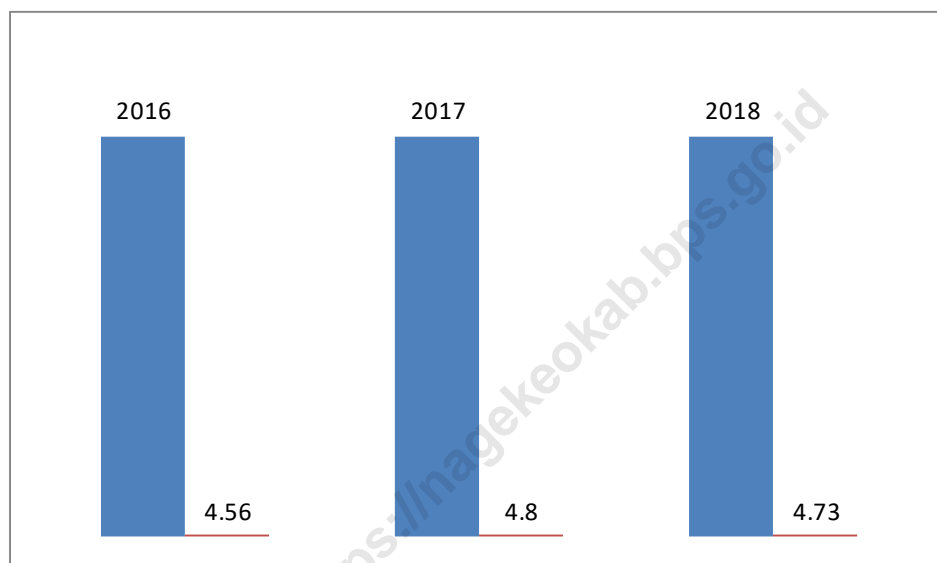
*)Angka Sementara

**)Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS, Pendapatan Regional Kab. Nagekeo 2016-2018, Pendapatan Regional Provinsi NTT 2016-2018

Secara umum pada Grafik 3.2 terlihat bahwa Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagekeo lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur. Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi NTT mengalami peningkatan pada tahun 2017 dibandingkan tahun sebelumnya dan kemudian sedikit menurun pada tahun 2018. Secara umum kondisi perekonomian baik Kabupaten Nagekeo maupun NTT dalam tiga tahun terakhir terus bertumbuh walaupun pertumbuhannya perlahan.

Gambar 3.2 Grafik Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nagekeo 2016 – 2018



3.3. PDRB Per Kapita

Angka PDRB sebenarnya hanya menunjukkan besaran ekonomi secara keseluruhan untuk suatu wilayah dan tidak mampu mencerminkan tingkat perekonomian penduduknya. Suatu daerah dengan PDRB yang rendah mungkin saja rata-rata pendapatan penduduknya tinggi, yaitu jika jumlah penduduk di daerah tersebut juga rendah. Sebaliknya di suatu daerah dengan PDRB tinggi dan jumlah penduduk banyak rata-rata pendapatan penduduknya bisa saja sangat rendah. Berdasarkan kenyataan inilah maka dilakukan penghitungan angka-angka perkapita.

Tabel 3.3 Rata-Rata PDRB Perkapita Kabupaten Nagekeo dan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2016 - 2018

(Juta Rupiah)

Tahun	Nagekeo	NTT
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>
2016	12,543	16,09
2017*)	13,504	17,17
2018**)	14,547	18,45

Keterangan:

*)Angka Sementara

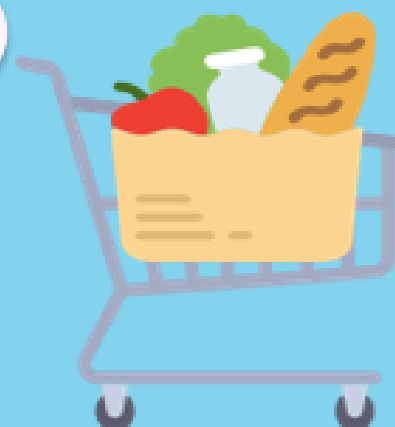
**)Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS, Pendapatan Regional Kab. Nagekeo 2016-2018

Angka PDRB perkapita menunjukkan rata-rata PDRB untuk setiap penduduk suatu daerah. PDRB perkapita yang tinggi menunjukkan semakin baiknya perekonomian rata-rata penduduk di daerah tersebut. Sebaliknya angka PDRB perkapita yang semakin rendah menunjukkan semakin rendah pula rata-rata tingkat perekonomian penduduknya.

Berdasarkan Tabel 3.3 dapat dilihat bahwa PDRB per Kapita Kabupaten Nagekeo terus meningkat setiap tahunnya dalam kurun tahun 2016-2018, demikian pula dengan PDRB perkapita NTT. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perekonomian rata-rata penduduk Nagekeo maupun NTT semakin naik.

Rata-rata pengeluaran Per Kapita penduduk kabupaten Nagekeo setiap bulan
Rp 704.136



<https://nagekeokab.bps-go.id>



Makanan
55,07 %

Non Makanan
44,93 %

Bab IV

Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga

Tingkat kesejahteraan rumah tangga secara nyata dapat diukur dari tingkat pendapatan yang dibandingkan dengan kebutuhan minimum untuk hidup layak. Mengingat data pengeluaran rumah tangga lebih teliti dan juga karena data pendapatan penduduk sulit untuk diperoleh maka ukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga menggunakan data pengeluaran sebagai proyeksi pendapatan. Walaupun hal ini tidak dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya, paling tidak indikator yang dipersentasekan dapat digunakan sebagai petunjuk untuk melihat arah dari perkembangan yang terjadi.

Pembahasan tentang perubahan tingkat kesejahteraan juga dilakukan dengan melihat pola pengeluaran rumah tangga yang dapat dilihat berdasarkan pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan, oleh karena pengeluaran rumah tangga merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk dan perubahan komposisinya sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.

4.1. Pola Konsumsi Rumah Tangga

Salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk adalah pengeluaran rumahtangga. Semakin tinggi pendapatan atau penghasilan maka porsi pengeluaran akan mulai bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan untuk makanan. Demikian juga sebaliknya apabila pendapatan atau penghasilan rumahtangga menengah ke bawah maka porsi pengeluaran yang diutamakan pada pemenuhan kebutuhan akan makanan. Perubahan pola konsumsi tersebut terjadi karena adanya penurunan standar hidup secara dratis akibat meningkatnya harga-harga kebutuhan rumahtangga yang memaksa mereka yang berpendapatan rendah untuk melakukan tindakan dengan memberikan prioritas pada pengeluaran untuk makanan.

Pada dasarnya kebutuhan manusia terhadap makanan mempunyai batas kecukupan tertentu, yang pada gilirannya akan beralih pada kebutuhan non makanan. Seperti telah disebutkan bahwa pengeluaran konsumsi makanan semakin kecil, mencerminkan adanya tingkat kesejahteraan masyarakat yang semakin membaik. Batasan untuk mencapai tingkat kesejahteraan masyarakat ini adalah jika pengeluaran per kapita untuk konsumsi makanan berada di bawah 50 persen.

Tabel 4.1 Rata-Rata dan Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2016-2018

Kelompok Pengeluaran	Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rp.)			Persentase (%)		
	2016	2017	2018	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Makanan	343 935	334 612	387 760	57,47	56,03	55,07
Non Makanan	254 469	262 547	316 376	42,53	43,97	44,93
Jumlah	598 404	597 159	704 136	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2016-2018

Tabel 4.1. menunjukkan perubahan pola konsumsi rumah tangga selama periode 2016–2018. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pengeluaran per kapita di Kabupaten Nagekeo masih didominasi oleh pengeluaran makanan. Sedangkan konsumsi bukan makanan selama kurun waktu yang sama terus mengalami peningkatan walaupun nilainya masih di bawah konsumsi makanan. Hal ini menggambarkan bahwa pengeluaran masyarakat di Kabupaten Nagekeo masih lebih diprioritaskan untuk konsumsi makanan.

Keadaan yang sama juga ditunjukkan pada persentase pengeluaran makanan dan bukan makanan. Selama tahun 2016-2018 persentase pengeluaran makanan masih di atas persentase pengeluaran non makanan. Dalam kurun waktu yang sama, persentase pengeluaran makanan meningkat dan sebaliknya persentase pengeluaran bukan makanan mengalami penurunan. Pada tahun 2016 persentase pengeluaran makanan sebesar 57,47 persen terhadap total pengeluaran, turun menjadi 55,07 persen pada

tahun 2018. Sebaliknya dengan menurunnya pola konsumsi makanan maka terjadi peningkatan pada pola konsumsi bukan makanan.

Pola konsumsi rumah tangga yang berubah-ubah tiap tahunnya selama tiga tahun terakhir mengindikasikan bahwa adanya kombinasi konsumsi makanan dan non makanan yang juga berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat di kabupaten Nagekeo.

Tabel 4.2 Rata-Rata dan Persentase Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran di Kabupaten Nagekeo Tahun 2018

Jenis Pengeluaran	Nilai Pengeluaran (Rp)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
Padi-padian	102 234	14,53
Umbi-umbian	5 772	0,82
Ikan	28 873	4,10
Daging	21 348	3,03
Telur,dan,Susu	16 349	2,32
Sayur-sayuran	41 227	5,85
Kacang-kacangan	5 799	0,82
Buah-buahan	16 984	2,41
Minyak dan Lemak	10 747	1,53
Bahan Minuman	17 960	2,55
Bumbu-bumbuan	7 912	1,12
Konsumsi Lainnya	3 863	0,55
Makanan dan Minuman jadi	68 269	9,70
Minuman Alkohol	-	-
Tembakau dan Sirih	40 325	5,73
Total Makanan	387 760	55,07
Perumahan	175 528	24,93
Aneka Barang & Jasa	72 614	10,31
Pakaian dan Alas Kaki	15 281	2,17
Barang Tahan Lama	25 104	3,57
Pajak dan Asuransi	18 646	2,65
Keperluan Pesta	9 203	1,31
Total Bukan Makanan	316 376	44,93
Rata-rata Pengeluaran Sebulan	704 136	100,00

Sumber: BPS Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS 2018)

Pengeluaran konsumsi penduduk Kabupaten Nagekeo per kapita per bulan pada tahun 2018 seperti yang disajikan dalam tabel 4.2. diperoleh gambaran bahwa rata-rata pengeluaran untuk makanan masih di atas 50 persen. Pada kelompok padi-padian merupakan kelompok makanan yang paling banyak dikonsumsi rumah tangga yakni sebesar 14,53 persen dan diikuti dengan kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 9,70 persen. Sedangkan kelompok makanan yang lainnya yang dikonsumsi rumah tangga masih di bawah 7 persen.

Pada kelompok non makanan pada tahun 2018 kelompok perumahan merupakan kelompok yang kontribusinya tertinggi yaitu mencapai 24,93 persen dan diikuti kelompok aneka barang dan jasa sebesar 10,31 persen. Sementara kontribusi kelompok bukan makanan yang lainnya relatif kecil yakni masih di bawah 5 persen.

4.2. Penduduk Miskin

Struktur masyarakat dalam suatu daerah dapat dikelompokkan menjadi dua golongan besar yaitu golongan masyarakat yang karena kedudukannya dan peranannya dalam masyarakat lebih mudah dapat memanfaatkan sumber-sumber modal pengetahuan dan ketrampilan serta pengalaman sehingga tidak mengalami kemiskinan dan golongan masyarakat yang kurang menerima balas jasa faktor-faktor produksi karena keterbatasan-keterbatasan yang ada.

Adanya kelompok masyarakat yang demikian ini pada gilirannya akan berpengaruh pada kemiskinan dan distribusi pendapatan penduduk sementara ada golongan masyarakat yang tidak dapat memanfaatkan sumber-sumber pendapatan yang tersedia dilain pihak ada kelompok yang dapat memanfaatkan secara maksimal.

Kemiskinan merupakan kondisi kehidupan serba kekurangan yang dialami seseorang sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal hidupnya. Standar minimal kebutuhan hidup ini berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain karena sangat tergantung dari adat/kebiasan, fasilitas transportasi dan distribusi serta letak geografisnya. Kebutuhan minimal tersebut meliputi kebutuhan untuk makan terutama energi kalori sehingga kemungkinan seseorang bisa bekerja untuk memperoleh pendapatan. Patokan tingkat kecukupan kalori yang dijadikan acuan adalah

sebesar 2100 kalori setiap orang per hari untuk kebutuhan makanan. Di samping kebutuhan makanan juga di perlukan kebutuhan lain yang minimal harus dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi tempat perlindungan (rumah) termasuk fasilitas penerangan, bahan bakar dan pemeliharaannya, pakaian termasuk alas kaki, pendidikan, pemeliharaan kesehatan dan perawatan pribadi dan transportasi. Nilai pengukuran makanan untuk memenuhi kebutuhan kalori dan nilai pengeluaran untuk non makanan bila dijumlahkan merupakan batas biaya minimal yang dibutuhkan untuk hidup tidak miskin. Badan pusat Statistik (BPS) sejak tahun 1984 telah melakukan perhitungan penduduk miskin dengan data Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Perhitungan penduduk miskin ini menggunakan data Susenas Modul Konsumsi.

Pengukuran tingkat kemiskinan telah banyak dilakukan oleh para ahli (peneliti) dengan pendekatan yang berbeda-beda. Sebelum memperkirakan besaran tingkat kemiskinan terlebih dahulu harus dihitung batas atau garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan batas besaran pendapatan atau pengeluaran minimal yang dibutuhkan untuk melepaskan diri dari kategori miskin.

Gambaran besarnya jumlah dan persentase penduduk kabupaten Nagekeo yang hidup di bawah garis kemiskinan dapat dilihat pada tabel 4.3. Selama kurun waktu 2016-2018 persentase penduduk miskin di kabupaten Nagekeo terlihat mengalami penurunan. Demikian juga dengan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Nagekeo mengalami penurunan dari 19,18 ribu jiwa pada tahun 2016 menjadi 19,21 ribu jiwa dan 18,69 ribu jiwa pada tahun 2017 dan 2018. Hal ini menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk Kabupaten Nagekeo menuju ke arah yang baik.

Tabel 4.3 Perkembangan Penduduk Miskin Kabupaten Nagekeo Tahun 2016-2018

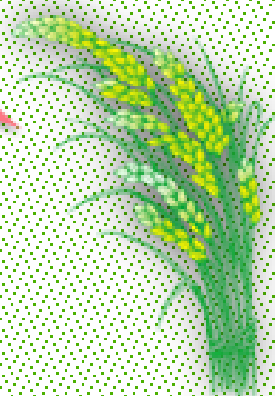
Tahun	Penduduk Miskin	
	Jumlah (000)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
2016	19,18	13,61
2017	19,21	13,48
2018	18,69	12,98

Sumber : BPS Provinsi NTT Dalam Angka 2019

Produksi Pertanian Kabupaten Nagekeo 2018

39.305

Ton



Menurun 7,31%

23.805

Ton



Meningkat 16,62%



561

Ton



Menurun 81,36%

4.478

Ton



Menurun 23,45%

Bab V

Perkembangan Sektor Produksi

Pembangunan jangka panjang akan diusahakan terus menerus untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan disertai pemerataan pada seluruh lapisan masyarakat lewat usaha-usaha pembaharuan sosial. Peningkatan pertumbuhan ekonomi pada dasarnya diusahakan melalui peningkatan produksi dan produktivitas secara optimal serta pengelolaan dan pengembangan sektor pertanian pada umumnya dan juga industri kecil dengan berwawasan kelestarian lingkungan hidup.

Titik berat pembangunan jangka panjang adalah pembangunan ekonomi dengan sasaran utama agar mencapai keseimbangan struktur ekonomi secara bertahap dimana terdapat kemampuan dan kekuatan industri yang maju dengan didukung oleh kekuatan dan kemampuan pertanian yang tangguh.

Kebijakan dibidang ekonomi dilaksanakan melalui usaha-usaha yang dikhususkan pada peningkatan dan pengembangan diberbagai sektor produksi yang mempunyai potensi yang dapat secara langsung dan segera meningkatkan pendapatan masyarakat, disamping itu juga harus diperhatikan mengenai aspek keunggulan komparatif dan peluang pasar.

Sehubungan dengan itu maka kegiatan-kegiatan yang mengarah pada perbaikan sistem dan pemilihan teknologi yang tepat untuk memperbaiki dan memanfaatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia harus merupakan suatu pemikiran yang strategis pada waktu-waktu mendatang.

5.1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Pembangunan pertanian di Kabupaten Nagekeo diarahkan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi serta menganekaragamkan produksi hasil pertanian yang berorientasi pasar, khususnya hasil perkebunan, peternakan dan hasil hutan.

Upaya tersebut dilaksanakan secara terpadu yang meliputi kegiatan pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan serta didukung oleh pengembangan agrobisnis dan agroindustri yang mampu menciptakan dan memperluas

lapangan kerja dan kesempatan usaha serta meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani dan nelayan.

Peranan Kategori Pertanian, Kehutanan, dan perikanan dalam pembentukan PDRB kabupaten Nagekeo pada tahun 2016-2018 mengalami penurunan, namun demikian kategori ini menyumbang lebih dari 50 persen. Sebaliknya dalam kurun waktu tiga tahun terakhir nilai tambah bruto terus mengalami peningkatan. Berbeda dengan laju pertumbuhan, sempat mengalami peningkatan dari 2,78 pada tahun 2016 naik menjadi 3,83 persen pada tahun 2017 dan kemudian turun lagi menjadi 3,26 persen pada tahun 2018.

Tabel 5.1 Besarnya Nilai Tambah Bruto, Kontribusi, dan Pertumbuhan Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Terhadap Pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo Tahun 2016 – 2018

Lapangan Usaha/Kategori	Nilai Tambah Bruto (juta rupiah)			Kontribusi Terhadap PDRB Total (%)			Pertumbuhan (%)		
	2016	2017*	2018**	2016	2017*	2018**	2016	2017*	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	956 737,29	1 029 024,24	1 104 359,95	53,98	53,36	52,57	2,78	3,83	3,26

Keterangan :

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS, Pendapatan Regional Kab. Nagekeo 2016-2018

Tanaman Pangan

Pada dasarnya tujuan pembangunan pertanian tanaman pangan adalah peningkatan produksi menuju kemampuan swasembada pangan secara merata, pengembangan pola-pola produksi dan sentra-sentra produksi utama bagi perluasan kesempatan kerja dan kemampuan berusaha juga pengembangan dan konservasi lahan bagi terjaminnya mutu sumber daya dan lingkungan.

Dalam upaya mendukung tujuan pembangunan pertanian di atas maka sasaran utama pembangunan pertanian tanaman pangan meliputi sasaran kebutuhan produksi dan kesempatan kerja bagi petani. Secara umum pembangunan pertanian tanaman

pangan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok akan bahan makanan, meningkatkan pendapatan petani dan penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat. Perjalanan panjang dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat sudah dimulai dari berbagai program yang dicanangkan oleh pemerintah.

Pengembangan produksi tanaman pertanian dimulai dengan menyusun perwilayah komoditas yang didasarkan atas potensi sumber daya yang tersedia, sehingga tercipta suatu keunggulan komparatif. Dengan demikian pembangunan tanaman pangan pokok seperti padi, jagung, ubi kayu, dan kacang-kacangan (kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau), sayur-sayuran dan buah-buahan lebih diarahkan untuk memenuhi keperluan konsumsi rumah tangga disamping untuk mendukung industri pengolahan dan memenuhi pasar lokal, regional maupun nasional.

Peningkatan nilai tambah pada sub sektor tanaman bahan makanan dipengaruhi oleh peningkatan produksi dan kenaikan harga beberapa jenis tanaman. Pada subsektor tersebut jenis tanaman yang dimaksud adalah padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai, dan jenis kacang-kacangan lain, serta tanaman hortikultura yang terdiri dari tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan.

Produksi jenis tanaman pangan yang dominan pada tahun 2018 adalah produksi padi sawah mencapai 39 305 ton diikuti jagung 23 805 ton, dan ubi kayu 7 128 ton. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2 Perkembangan Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2016 - 2018

Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)			Rata-rata Produksi (Kw/Ha)			Produksi (Ton)		
	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Padi Sawah	9 520	9 891	10 789	44,89	42,87	36,43	42 734	42 406	39 305
2. Padi Ladang	1 024	425	833	28,12	27,02	21,43	2 879	1 149	1 785
3. Jagung	5 165	5 661	5 471	29,95	36,06	43,51	15 471	20 413	23 805
4. Ubi Kayu	1 211	776	658	103,39	106,69	108,33	12 520	8 279	7 128
5. Ubi Jalar	280	270	245	86,32	86,67	93,27	2 417	2 340	2 285
6. Kacang Tanah	183	53	128	8,63	8,87	8,98	158	47	115
7. Kacang Hijau	98	20	71	5,82	6,00	5,92	57	12	42
8. Kacang Kedelai	162	212	558	6,67	4,20	6,81	108	89	380
9. Sorghum	1	2	1	10,00	5,00	10	1	1	1

Sumber: Dinas Pertanian Peternakan, dan Perkebunan Kab.Nagekeo

Tabel 5.3 Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Tanaman Sayur-Sayuran di Kabupaten Nagekeo Tahun 2016 - 2018

Jenis Sayuran	Luas Panen (Ha)			Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)			Produksi (Ton)		
	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1 Bawang Merah	4	7	3	103,75	150	40	41,5	105	12
2 Bawang Putih	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3 Kubis	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4 Petsai	19	13	11	131,1	143,10	107,54	251	186	118,3
5 Kacang Panjang	7	1	5	16,42	50	24,00	11,5	5	12,00
6 Cabe Besar	3	13	5	40	16,93	77,00	12	22	38,50
7 Cabe Rawit	10	50	8	294	17	20,02	294	85	16,02
8 Tomat	14	20	9	45,21	11	96,11	63,3	22	86,50
9 Buncis	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10 Terung	32	29	45	24,68	4,83	82,60	79	14	37,17
11 Ketimun	4	7	5	20	27,14	30,00	8	19	15,00
12 Labu Siam	-	-	12	-	-	204,16	-	-	245,00
13 Kangkung	17	21	16	135,88	151,91	128,12	231	319	205,00
14 Bayam	22	22	17	46,81	34,55	41,47	103	76	70,50

Sumber: Dinas Pertanian Peternakan, dan Perkebunan Kab.Nagekeo

Produksi jenis tanaman sayur-sayuran yang paling menonjol di Kabupaten Nagekeo pada tahun 2018 adalah tanaman sayur labu siam sebesar 245 ton dengan rata-rata produksi tertinggi diantara tanaman sayur lainnya.

Tabel 5.4 Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Tanaman Buah-Buahan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2016 - 2018

Jenis Buah-Buahan	Luas Panen (Ha)			Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)			Produksi (Ton)		
	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1 Alpukat	46,0	44,3	44,84	26,08	35	17,44	120,00	155	83,80
2 Jambu Biji	4,9	2,4	16,65	59,48	137,50	49,07	29,15	33	81,87
3 Jeruk Siam	18,9	19,41	13,02	43,93	75,22	35,33	82,90	146	46,00
4 Pepaya	265,1	330	495,03	368,60	205,19	98,80	9 771,80	6 771	4 891,00
5 Pisang	83,7	133,6	177,77	468,81	437,17	351,13	3 924,00	5 839	6 242,00
6 Sawo	9,3	10	16,07	33,33	132	29,31	31,00	132	47,10
7 Sirsak	11,4	6,4	7,10	57,80	122	57,74	65,90	79	41,00

Sumber: Dinas Pertanian Peternakan, dan Perkebunan Kab.Nagekeo

Pada tahun 2018, pisang memiliki tingkat produksi tertinggi yakni sebesar 6 242 ton diikuti pepaya mencapai 4 891 ton, Sebaliknya di tahun 2017 produksi pepaya tertinggi sebesar 6 771 ton diikuti pisang yaitu sebesar 5 839 ton.

Tabel 5.5 Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Tanaman Biofarma di Kabupaten Nagekeo Tahun 2016 - 2018

Jenis Tanaman Biofarma	Luas Panen (Ha)			Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)			Produksi (Ton)		
	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1 Jahe	3,90	3,3	1,50	316,92	81,81	526,67	123,60	27	79,0
2 Laos/lengkuas	0,40	1,36	0,42	119,00	126,88	169,04	4,76	126,88	7,10
3 Kunyit	0,63	2,45	0,40	91,74	97,95	105,00	5,78	24	4,20
4 Kencur	0,19	1,14	0,09	45,36	52,63	227,77	0,86	6	2,05

Sumber: Dinas Pertanian Peternakan, dan Perkebunan Kab.Nagekeo

Produksi jenis tanaman biofarma yang paling banyak diproduksi di Kabupaten Nagekeo pada tahun 2018 adalah tanaman jahe sebesar 79 ton, sebaliknya tahun 2018 produksi tertinggi tanaman laos sebesar 7,10 ton.

Tanaman Perkebunan

Pembangunan subsektor perkebunan di Kabupaten Nagekeo mempunyai peranan yang cukup strategis karena agroklimat yang cukup mendukung dalam penebaran komoditi perkebunan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Peranan subsektor perkebunan di Kabupaten Nagekeo sebagai pemasok devisa yang cukup besar perlu terus ditingkatkan dan juga diharapkan sebagai penghasil bahan mentah untuk menunjang agroindustri baik dalam skala kecil dan atau menengah. Perkebunan di Kabupaten Nagekeo diharapkan dapat berperan dalam mendorong pemerataan, pertumbuhan dan dinamika ekonomi di pedesaan serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan pada kondisi yang lebih baik yang berarti pula mengentaskan kemiskinan.

Tujuan utama pembangunan perkebunan adalah peningkatan dan pemerataan pendapatan, perluasan dan pemerataan kesempatan kerja serta pemeliharaan dan peningkatan kelestarian sumber daya alam.

Namun demikian dalam rangka mencapai tujuan tersebut banyak dijumpai masalah-masalah yang menuntut perhatian kita untuk mengatasinya. Masalah-masalah tersebut antara lain rendahnya produksi akibat terbatasnya kemampuan modal dan pengetahuan pengelolaan. Dengan demikian maka upaya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut melalui pengembangan usaha tani terpadu, pembinaan proteksi tanaman dan lain sebagainya.

Pada tabel dibawah terlihat bahwa pada tahun 2018 tanaman kelapa menempati posisi teratas dengan produksinya mencapai 4 478 ton, diikuti jambu mente dan kemiri yang produksinya sama sebesar 1 379 ton. Namun ketiga komoditi tersebut produksinya menurun dibandingkan tahun 2017.

Tabel 5.6 Produksi Tanaman Perkebunan Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2016-2018

Jenis Tanaman Perkebunan	(Ton)		
	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Kelapa	4 172	5 850	4 478
2. Kopi	370	6 466	382
3. Cengkeh	214	21	220
4. Kakao	539	3 011	561
5. Jambu Mente	1 348	3 861	1 379
6. Kemiri	1 327	5 203	1 379
7. Vanili	-	167	2
8. Pala	21	1 484	39
9. Lada	2	900	4

Sumber: Dinas Pertanian Peternakan, dan Perkebunan Kab.Nagekeo

Peternakan

Pembangunan sub sektor peternakan selama ini telah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan, antara lain peningkatan populasi dan produksi ternak, konsumsi hasil-hasil ternak, penyerapan tenaga kerja serta peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat khususnya petani peternak.

Walaupun telah banyak hasil yang telah diraih namun masih banyak kendala yang dihadapi antara lain pola dan perilaku dalam usaha peternakan yang belum mantap, masih bersifat ekstensif tradisional, pemanfaatan lahan yang semakin bersaing

dan kompleks, kurangnya ketrampilan dan pengelolaan ternak secara baik sehingga pertumbuhan ternak masih belum begitu memuaskan.

Langkah-langkah yang perlu dikembangkan dalam pencapaian tujuan dan target yang telah ditetapkan tersebut antara lain melalui kegiatan-kegiatan pembinaan dan peningkatan kemampuan/keterampilan petani peternak melalui peningkatan pelayanan penyuluhan dan pembinaan yang intensif dan terpadu, disamping itu juga dilakukan pembinaan pembibitan ternak melalui perbaikan dan penyebaran bibit ternak unggul dan lain sebagainya.

Pembangunan peternakan diarahkan untuk peningkatan usaha dengan jalan diversifikasi, intensifikasi dan ekstensifikasi usaha ternak yang didukung oleh upaya memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penekanannya diarahkan pada pengembangan peternakan rakyat yang diwadahi dalam Kelompok petani peternak/koperasi serta melibatkan pengusaha swasta.

Operasional pelaksanaan pembangunan peternakan dilakukan dengan menerapkan sistem agribisnis terpadu yang berkelanjutan dengan pemanfaatan secara optimal sumber daya pertanian dalam satu kawasan ekosistem. Dengan pendekatan ini, orientasi pengembangan komoditas tidak terbatas pada peningkatan populasi saja, tetapi diperluas dan mencakup keseluruhan sub sistem agribisnis. Penerapannya adalah sistem usaha peternakan terpadu dengan skala ekonomi yang lebih luas.

Pada tabel 5.7 di bawah ini dapat dilihat pada tahun 2018 produksi tertinggi ternak kecil yang menempati posisi teratas yakni kambing sebanyak 43 393 ekor, ternak besar yaitu sapi sebanyak 35 568 ekor, dan produksi ternak unggas sebanyak 1 069 226 ekor.

Tabel 5.7 Populasi Ternak Menurut Jenis Ternak di Kabupaten Nagekeo Tahun 2016 - 2018

<i>(Ekor)</i>			
Jenis Ternak	2016	2017	2018
<i>(1)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	
1. Sapi	34 186	33 236	35 568
2. Kerbau	6 275	7 126	7 224
3. Kuda	3 407	2 211	6 502
4. Kambing	41 126	43 392	43 393
5. Domba	6 692	6 618
6. Babi	86 891	94 322
7. Unggas	536 190	1 244 186	1 069 226

Sumber: Dinas Pertanian Peternakan, dan Perkebunan Kab.Nagekeo

Kehutanan

Pembangunan kehutanan diarahkan untuk memberikan manfaat bagi sebesar-besarnya kemampuan rakyat dengan tetap menjaga kelestarian kelangsungan fungsi hutan dan dengan mengutamakan kelestarian sumber daya alam dan fungsi lingkungan hidup, memelihara tata air serta untuk memperluas kesempatan usaha dan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan negara dan devisa serta memacu pembangunan daerah.

Hutan sebagai sumber kekayaan alam yang penting perlu dikelola dengan sebaik-baiknya agar dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya baik langsung maupun tidak langsung dengan tetap menjaga kelangsungan fungsi dan kemampuannya dalam melestarikan lingkungan hidup.

Tujuan utama pembangunan kehutanan ialah dalam rangka pemulihan lahan kritis dan peningkatan pengelolaan kawasan konservasi, tersedianya kawasan hutan yang tertata dengan baik, meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat sekitar kawasan hutan melalui pembinaan hutan produksi serta meningkatkan pengetahuan tentang hutan itu sendiri.

Produksi hasil hutan di Kabupaten Nagekeo sangat bervariasi, ada jenis hasil hutan tertentu produksinya tidak secara terus menerus, dan juga berfluktuasi. Hal ini disebabkan oleh pemantauan terhadap produksi hasil hutan masih terbatas pada hasil

produksi yang diperdagangkan antar daerah/pulau. Dengan demikian kontribusi sub sektor ini dalam pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo masih sangat kecil.

Perikanan

Tingkat perkembangan usaha perikanan baik usaha penangkapan maupun budidaya masih rendah dan lamban disebabkan karena keterbatasan modal/sarana produksi, ketrampilan nelayan/petani ikan yang masih rendah, penyediaan sarana pasca panen yang belum memadai dan terjaminnya pemasaran hasil perikanan yang begitu bagus. Kegiatan pengolahan masih bersifat tradisional, skala rumahtangga dan tersebar dalam unit usaha yang kecil. Sementara agroindustri yang menggunakan teknologi maju, padat modal dan skala besar belum memberikan efek ganda bagi masyarakat di pedesaan.

Kegiatan penangkapan ikan di Kabupaten Nagekeo pada umumnya masih bersifat tradisional, dan usaha pemeliharaan/budidaya ikan darat masih sulit dikembangkan karena kurangnya ketersediaan air tawar/sungai, danau dan sebagainya.

Hal ini cukup memprihatinkan, karena selain menyerap tenaga kerja yang cukup banyak maka dari sub sektor inilah yang diharapkan dapat memperbaiki tingkat gizi masyarakat, karena hasil produksi perikanan dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat, baik itu yang berpenghasilan tinggi, menengah maupun rendah.

Dalam upaya pencapaian target yang telah ditetapkan maka pembangunan perikanan di daerah ini harus terus ditingkatkan dengan menerapkan pola terpadu dan intensif guna lebih meningkatkan peranan sub sektor ini terhadap peningkatan pendapatan nelayan/petani ikan dan daerah.

Pembangunan perikanan dan kelautan perlu dipacu melalui peningkatan investasi dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan kelestarian fungsi lingkungan hidup agar mampu memberikan sumbangan yang lebih besar pada upaya pembangunan nasional dan pembangunan Kabupaten Nagekeo. Sampai dengan saat ini pun pemerintah terus memberikan perhatian terhadap sub sektor ini dengan pembangunan berbagai fasilitas dan program pemberdayaan lainnya

agar sumber daya perikanan dan kelautan benar-benar dapat dimanfaatkan dengan tanpa merusak ekosistemnya.

Tabel 5.8 Perkembangan Sektor Sekunder Terhadap Pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo Tahun 2016 – 2018

Lapangan Usaha/kategori	Nilai Tambah Bruto (juta rupiah)			Kontribusi (%)			Pertumbuhan (%)		
	2016	2017*	2018**	2016	2017*	2018**	2016	2017*	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Pertambangan dan Penggalian	12 294,92	12 651,72	13 290,06	0,69	0,66	0,63	3,77	3,21	3,65
Industri Pengolahan	29 551,38	31 593,10	34 105,68	1,67	1,64	1,62	2,70	2,96	3,43
Pengadaan Listrik dan Gas	690,45	760,20	883,57	0,04	0,04	0,04	9,75	5,69	0,51
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	187,24	197,57	209,73	0,01	0,01	0,01	3,41	3,56	3,50
Konstruksi	85 384,50	93 073,57	102 701,21	4,82	4,83	4,89	5,57	5,75	5,24
Sektor Sekunder	128 108,49	138 276,16	151 190,25	7,23	7,18	7,19	4,70	4,82	4,63

Keterangan :

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS, Pendapatan Regional Kab. Nagekeo 2016-2018

5.2. Pertambangan dan Penggalian

Pembangunan pertambangan diarahkan sejalan dengan kebijakan nasional yaitu memanfaatkan kekayaan sumber daya alam tambang secara hemat dan optimal bagi pembangunan nasional demi kesejahteraan rakyat, dengan tetap menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup serta ditujukan untuk menyediakan bahan baku bagi industri dan keperluan energi bagi keperluan masyarakat serta untuk meningkatkan ekspor, peningkatan penerimaan daerah dan pendapatan masyarakat serta memperluas lapangan kerja dan kesempatan kerja.

Untuk mendapatkan nilai tambah maka pembangunannya perlu ditingkatkan melalui upaya peningkatan produksi, penganekaragaman hasil tambang, pengelolaan

usaha pertambangan secara efektif dan efisien dan didukung oleh usaha inventarisasi dan pemetaan serta eksplorasi dan eksploitasi kekayaan bahan tambang yang makin meningkat dengan menguasai dan memanfaatkan teknologi yang tepat. Untuk itu maka pembangunan pertambangan dilaksanakan secara terpadu untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia terutama tenaga yang memiliki keahlian geologi.

Kegiatan Pertambangan dan Penggalian ini belum banyak berkembang di Kabupaten Nagekeo, yang ada baru usaha penggalian terutama galian golongan C berupa tanah, batu, pasir dan kerikil serta usaha penggaraman rakyat dengan bantuan sinar matahari. Dengan demikian maka program pembangunan sektor ini di Kabupaten Nagekeo adalah sebagai berikut: program penelitian dan eksplorasi geologi, program pemanfaatan sumber daya mineral, program pembangunan pertambangan, program pengendalian lingkungan tambang dan program pengembangan usaha pertambangan rakyat terpadu.

Output dari penggalian sebagian besar digunakan oleh konstruksi sehingga naik turunnya output kategori ini mengikuti perkembangan sektor konstruksi. Kontribusi Kategori ini bergerak turun pada tahun 2017 sebesar 0,66 persen menjadi 0,63 persen pada tahun 2018.

5.3. Industri Pengolahan

Pembangunan industri sebagai upaya meningkatkan nilai tambah ditujukan untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, menyediakan barang dan jasa yang bermutu dengan harga yang mampu bersaing baik dipasaran dalam negeri maupun luar negeri, menunjang pembangunan daerah dan sektor-sektor lainnya serta sekaligus mengembangkan penguasaan teknologi.

Untuk itu seluruh potensi yang tersedia baik sumber daya alam, sumber daya manusia, energi dan sumber dana termasuk devisa serta teknologi yang tepat perlu didayagunakan semaksimal mungkin dengan memperhatikan keseimbangan lingkungan dan teknologi berdasarkan asas manfaat dan lestari. Usaha-usaha tersebut perlu didukung oleh peningkatan efisiensi serta pengembangan iklim usaha dan iklim investasi yang sehat. Pembangunan sektor industri sebagai sektor sekunder, pada dasarnya didasarkan pada perhitungan-perhitungan finansial yang tidak dapat dihindari seperti

masalah tersedianya bahan baku, pasar, modal, wiraswasta dan tenaga terampil. Oleh karena itu tidaklah berlebihan apabila diperkirakan bahwa perkembangan industri di Kabupaten Nagekeo khususnya dan NTT pada umumnya baru akan terwujud dengan baik apabila faktor-faktor pendukung pengembangan industri seperti yang telah disebutkan di atas telah tersedia.

Berdasarkan asumsi bahwa berbagai kondisi tersebut di atas tidaklah bersifat statis dan bahwa realita tentang potensi yang ada serta faktor-faktor penunjang masih dapat dan akan terus dikembangkan pada masa-masa mendatang, maka untuk dapat meningkatkan peranan industri yang lebih besar dalam menunjang perekonomian daerah maka salah satu alternatif yang harus ditempuh adalah dengan mengembangkan industri pengolahan yang berskala sedang (kelompok aneka industri).

Pembangunan Industri pengolahan diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Nagekeo melalui pemberdayaan industri rumahtangga berskala kecil dan menengah. Kabupaten Nagekeo yang mempunyai industri kecil dan kerajinan rumahtangga akan lebih dibina menjadi usaha yang semakin efisien dan mampu berkembang mandiri dan makin mampu meningkatkan perannya dalam penyediaan barang dan jasa serta berbagai komponen baik untuk pasar regional, nasional maupun luar negeri.

Oleh karena itu arah kebijaksanaan yang ditempuh adalah memberdayakan masyarakat dan seluruh kekuatan ekonomi rakyat terutama petani, pengusaha kecil, menengah dan pengusaha besar untuk meningkatkan produksi komoditi hasil industri yang kompotitif, guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera pada sektor industri.

Pembangunan industri kecil dan menengah termasuk industri kerajinan rumahtangga terus dibina agar menjadi usaha yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka lapangan kerja. Sehubungan dengan itu dalam upaya pengembangan industri perlu memberikan kemudahan baik dalam permodalan, perizinan maupun pemasaran.

Peranan Kategori Industri Pengolahan di Kabupaten Nagekeo masih relatif kecil dibandingkan dengan sektor-sektor produksi lainnya yang ada di daerah ini. Jika dilihat dari segi peranan pun mengalami peningkatan yang sangat kecil terhadap PDRB

Kabupaten Nagekeo setiap tahunnya. Pada tahun 2016 peranan kategori ini terus mengalami penurunan dari 1,67 persen menjadi 1,62 persen pada tahun 2018. Sebaliknya tahun 2016 laju pertumbuhan industri pengolahan mengalami peningkatan dari 2,70 persen menjadi 3,43 persen pada tahun 2018.

5.4. Pengadaan Listrik dan Gas

Perkembangan Pengadaan Listrik dan Gas di Kabupaten Nagekeo memang belum maksimal dilakukan. Dapat dilihat bahwa peranan kategori ini dalam pembentukan PDRB sangat kecil, yaitu sebesar 0,04 persen pada tahun 2018. Salah satu penyebab kecilnya peran kategori ini antara lain adalah minimnya penggunaan gas oleh rumah tangga sebagai bahan bakar. Laju pertumbuhan kategori ini juga mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 0,51 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

5.5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang

Peranan kategori Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang sangat kecil terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo. Kecilnya kontribusi yang diberikan disebabkan karena di Kabupaten Nagekeo belum maksimal dalam mengelola kategori ini. Kegiatan pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang hampir sulit ditemukan, karena masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan masalah pengelolaan sampah dan limbah. Laju pertumbuhan kategori ini masih diatas 3 persen. Diharapkan peran kategori ini semakin baik untuk waktu yang akan datang.

5.6. Konstruksi

Kegiatan konstruksi di Kabupaten Nagekeo bahkan di Nusa Tenggara Timur lebih banyak mengandalkan permintaan kegiatan-kegiatan konstruksi oleh pemerintah, sedangkan oleh pihak swasta masih belum banyak berkembang. Oleh karena itu pergerakan sektor ini selalu mengikuti naik turunnya belanja pembangunan fisik di daerah ini. Dalam penaksiran PDRB, khususnya konstruksi, kegiatan konstruksi, yang dilakukan sendiri tetap diinputasi atau dimasukkan ke dalam kategori konstruksi ini.

Peranan Konstruksi terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo pada tahun 2018 sebesar 4,89 persen mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2017 sebesar 4,83 persen. Laju pertumbuhan untuk Kategori ini juga ikut menurun menjadi 5,75 persen pada tahun 2017 menjadi 5,24 persen pada tahun 2018.

Ada kecenderungan bahwa kegiatan sektor ini akan berkembang atau bertambah lebih pesat lagi di masa-masa mendatang sesuai dengan rencana pemerintah dalam membangun infrastruktur yang ada di Kawasan Timur Indonesia guna mempercepat laju pertumbuhan ekonomi di kawasan ini diberbagai aktivitas ekonomi dalam rangka pemeratakan pendapatan masyarakat.

<https://nagekeokab.bps.go.id>

Lapangan Usaha yang berkontribusi terbesar terhadap PDRB selain Administrasi Pemerintahan pada sektor tersier tahun 2018 adalah **Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor** sebesar **5.48%** dari **TOTAL** PDRB.

Realisasi Belanja Langsung dan Tidak Langsung Pegawai selama tahun 2018 sebesar **6,37%** dan **32,49%** dari **TOTAL** Realisasi Anggaran Belanja Daerah



Bab VI

Perkembangan Sektor Tersier

Pembangunan daerah Kabupaten Nagekeo selama ini telah memberikan hasil yang secara nyata dirasakan oleh masyarakat. Dengan semakin meningkatnya kegiatan perekonomian dengan didukung oleh meningkatnya ketersediaan sarana dan prasarana pembangunan, taraf kesejahteraan dan terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat termasuk pendidikan dan kesehatan.

Untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dilakukan upaya-upaya peningkatan pendapatan per kapita masyarakat dengan peran aktif masyarakat dalam berbagai sektor pembangunan.

Seiring dengan upaya peningkatan pendapatan masyarakat itu, dilaksanakan pula berbagai kebijaksanaan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat sebagai salah satu prasyarat utama dalam rangka menggairahkan masyarakat untuk mengsucceskan pembangunan di segala bidang. Selain sektor Primer dan Sekunder, sektor Tersier juga mempunyai peranan penting dalam mengsucceskan pembangunan. Sektor tersier yang dimaksudkan adalah Kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estat, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Jasa lainnya. Kontribusi sektor tersier terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo pada tahun 2018 sebesar 40,24 persen terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo.

Tabel 6.1 Perkembangan Sektor Tersier Terhadap Pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo Tahun 2016 – 2018

Lapangan Usaha	Nilai Tambah Bruto (juta rupiah)			Kontribusi Terhadap PDRB Total (%)			Pertumbuhan (%)		
	2016	2017*	2018**	2016	2017*	2018**	2016	2017*	2018**
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	96 939,2	104 018,96	115 157,41	5,47	5,39	5,48	6,23	4,43	7,32
Transportasi dan Pergudangan	52 403,82	55 445,68	58 558,22	2,96	2,88	2,79	3,45	3,61	4,38
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2 409,48	2 706,37	2 927,19	0,14	0,14	0,14	4,72	6,55	6,55
Informasi dan Komunikasi	74 809,57	81 477,18	87 585,23	4,22	4,23	4,17	8,71	7,04	6,31
Jasa Keuangan dan Asuransi	25 312,29	28 383,61	30 944,02	1,43	1,47	1,47	6,03	6,13	3,82
Real Estate	13 049,69	13 918,79	14 940,86	0,74	0,72	0,71	5,59	4,00	5,29
Jasa Perusahaan	744,75	812,56	859,5	0,04	0,04	0,04	2,95	3,14	3,05
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	394 011,81	443 855,49	500 893,68	22,23	23,02	23,84	7,87	7,06	7,18
Jasa Pendidikan	23 187,88	25 485,29	28 129,16	1,31	1,32	1,34	4,33	3,88	4,72
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1 517,2	1 650,83	1 787,73	0,09	0,09	0,09	3,68	3,79	4,68
Jasa lainnya	3 164,25	3 330,91	3 478,8	0,18	0,17	0,17	3,08	3,12	3,08
Sektor Tersier	687 549,94	761 085,67	845 261,8	38,81	39,47	40,24	7,11	6,18	6,59

Keterangan :

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS, Pendapatan Regional Kab. Nagekeo 2016-2018

6.1. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Pada tahun 2016 kontribusi Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor menurun dari 5,47 persen menjadi 5,39 persen pada tahun 2017, namun

demikian pada tahun 2018 meningkat menjadi 5,48 persen. Demikian pula dengan laju pertumbuhan mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar 4,43 persen dan kemudian naik menjadi 7,32 persen pada tahun 2018.

6.2. Transportasi dan Pergudangan

Kontribusi Transportasi dan Pergudangan pada tahun 2018 turun menjadi 2,79 persen dari tahun sebelumnya. Kontribusinya terus mengalami penurunan selama 3 tahun terakhir ini. Sebaliknya laju pertumbuhan kategori ini mengalami peningkatan sebesar 4,38 persen pada tahun 2018 dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

6.3. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

Kontribusi Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum selama kurun waktu 3 tahun terakhir cenderung konstan sebesar 0.14 persen. Sedangkan laju pertumbuhan kategori ini mengalami peningkatan sebesar 4,72 persen menjadi 6,55 persen selama tahun 2017-2018.

6.4. Informasi dan Komunikasi

Perkembangan kategori Informasi dan Komunikasi cukup pesat dari tahun ke tahun di hampir semua daerah. Walaupun kontribusi kategori ini untuk kabupaten Nagekeo masih kecil yaitu pada tahun 2018 menyumbang sebesar 4,17 persen terhadap total PDRB kabupaten Nagekeo, sedangkan laju pertumbuhan kategori ini mengalami penurunan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir.

6.5. Jasa Keuangan dan Asuransi

Kategori Jasa Keuangan dan Asuransi yang cukup berkembang di kabupaten Nagekeo adalah koperasi. Kontribusi kategori ini terhadap kabupaten Nagekeo pada tahun 2016 sebesar 1,43 persen, kemudian meningkat menjadi 1,47 persen pada dua tahun terakhir. Sebaliknya laju pertumbuhan kategori ini menurun sebesar 6,13 persen pada tahun 2017 menjadi 3,82 persen pada tahun 2018.

6.6. Real Estat

Kontribusi Real Estat pada tahun 2018 sebesar 0,71 persen lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan laju pertumbuhan kategori ini sebesar 5,29 persen pada tahun 2018, mengalami peningkatan dari tahun 2017.

6.7. Jasa Perusahaan

Kontribusi Jasa Perusahaan belum terlihat selama kurun waktu 3 tahun terakhir ini karena terbilang sangat kecil dan cenderung konstan di angka 0,04 persen, sedangkan Laju pertumbuhan kategori ini sebesar 3,05 persen pada tahun 2018, mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya.

6.8. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib

Kategori ini meliputi kegiatan yang sifatnya pemerintahan, yang umumnya dilakukan oleh administrasi pemerintahan termasuk juga perundang-undangan dan penterjemahan hukum yang berkaitan dengan pengadilan dan menurut peraturannya. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib pada tahun 2018 menyumbang sebesar 23,84 persen terhadap PDRB. Kontribusinya juga terus mengalami peningkatan selama 3 tahun terakhir ini. Laju pertumbuhan kategori ini sebesar 7,06 persen pada tahun 2017 dan mengalami peningkatan sebesar 7,18 persen pada tahun 2018.

6.9. Jasa Pendidikan

Kontribusi Jasa Pendidikan pada tahun 2018 sebesar 1,34 persen terhadap PDRB Nagekeo. Laju pertumbuhan kategori ini sebesar 4,72 persen pada tahun 2018, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

6.10. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Kategori ini mencakup kegiatan penyediaan jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang cukup luas cakupannya. Kategori Jasa Kesehatan dan Sosial pada tahun 2018 menyumbang sebesar 0,09 persen terhadap PDRB kabupaten Nagekeo. Angkanya

cenderung konstan selama tiga tahun terakhir. Sedangkan laju pertumbuhan kategori ini sebesar 4,68 persen pada tahun 2018, mengalami peningkatan dari tahun – tahun sebelumnya.

6.11. Jasa lainnya

Kontribusi Jasa Lainnya cenderung konstan selama tahun 2017-2018 sebesar 0,17 persen. Laju pertumbuhan kategori ini sebesar 3,08 persen pada tahun 2018, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Secara umum dapat dilihat bahwa kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo selama kurun waktu 2016-2018 berasal dari kategori Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Beberapa kategori juga masih belum memberikan kontribusi berarti bagi PDRB Kabupaten nagekeo, diantaranya adalah Jasa perusahaan dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Tabel 6.2 Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Nagekeo TA. 2017 dan 2018

Uraian	2017	2018	(Rupiah.)
			Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
A. Pendapatan	759 738 196 694,67	696 630 225 672,54	91,69
1. Pendapatan Asli Daerah	46 163 603 353,96	30 850 179 938,54	66,83
2. Dana Perimbangan	576 105 600 035,00	559 693 838 683,00	97,15
3. Lain-lain Pendapatan yang sah	137 468 993 305,71	106 086 207 051,00	77,17
B. Belanja Daerah	736 613 625 109,94	719 985 970 970,34	97,74
1. Belanja Tidak Langsung	363 952 917 481,00	379 414 390 562,00	104,25
2. Belanja Langsung	372 660 707 628,94	340 571 580 408,34	91,39

Sumber : Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kab. Nagekeo.

Dari realisasi anggaran penerimaan dan pengeluaran keuangan daerah tahun anggaran 2018, Kabupaten Nagekeo dalam menjalankan roda pemerintahan

mengeluarkan biaya sebesar Rp. 719 985 970 970,34. Realisasi belanja pemerintah daerah kabupaten Nagekeo pada tahun 2018 terdiri dari belanja langsung dan belanja tidak langsung, dimana nilai belanja tidak langsung yakni sebesar Rp. 379 414 390 562,00 dan belanja langsung yang sebesar Rp. 340 571 580 408,34.

Tabel 6.3 Realisasi Anggaran Pendapatan Daerah Kabupaten Nagekeo TA. 2018

<i>(Rupiah)</i>		
Uraian	Realisasi Anggaran Pendapatan	Persentase (%)
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>
PENDAPATAN	696 630 225 672,54	100,00
1. Pendapatan Asli Daerah	30 850 179 938,54	4.43
a. Pendapatan Pajak Daerah	3 987 565 806	0.57
b. Pendapatan Retribusi Daerah	2 892 244 913, 00	0.42
c. Hasil Perusahaan Daerah dan Hasil Pengelolaan Daerah yg dipisahkan	4 084 564 733,00	0.59
d. Lain-lain Pendapatan Asli daerah	19 885 804 486, 54	2.85
2. Dana Perimbangan	559 693 838 683,00	80.34
a. Dana Bagi Hasil Pajak/Bagi hasil Bukan Pajak	7 403 073 148,00	1.06
b. Dana Alokasi Umum	432 406 320 000,00	62.07
c. Dana Alokasi Khusus	119 884 445 535,00	17.21
3. Lain-Lain Pendapatan yang Sah	106 086 207 051,00	15.23
a. Pendapatan Hibah	13 761 620 667	1.98
b. Pendapatan Dana Darurat	-	-
c. Dana bagi hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintah Daerah lainnya	13 911 932 384	2.00
d. Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	75 953 714 000	10.90
e. Bantuan Keuangan dari Provinsi atau Pemerintah Daerah Lainnya	-	-
f. Pendapatan Lainnya	Error! Not a valid link.	0.35

Sumber : Badan Keuangan Daerah Kabupaten Nagekeo.

Pada tabel 6.3. tercatat pula bahwa sumber penerimaan Daerah Kabupaten Nagekeo tahun 2018 sebagian besar berasal dari pos dana perimbangan yakni sebesar Rp. 559 693 838 683,00 atau 80,34 persen dari total pendapatan Daerah Nagekeo pada tahun anggaran 2018. Ini berarti bahwa anggaran belanja pemerintah dalam pembangunan yang dikeluarkan sebagai pengeluaran pembangunan dalam APBD, pada

dasarnya adalah investasi dari pemerintah pusat untuk ikut serta menggerakkan roda pembangunan yang berarti pula ikut mempengaruhi laju pertumbuhan PDB/PDRB dalam perekonomian nasional. Sedangkan Penerimaan yang bersumber dari PAD Kabupaten Nagekeo sebesar Rp. 30 850 179 938,54 atau sebesar 4,43 persen dari dari total pendapatan Daerah Nagekeo pada Tahun Anggaran 2018.

Tabel 6.4 Realisasi Anggaran Belanja Daerah Kabupaten Nagekeo TA. 2018

(Rupiah)

Uraian <i>(1)</i>	Realisasi Anggaran Belanja <i>(2)</i>	Persentase (%) <i>(3)</i>
Belanja Daerah	719 985 970 970,34	100,00
Belanja Tidak Langsung	379 414 390 562,00	52.70
a. Belanja Pegawai	233 925 061 253,00	32.49
b. Belanja Bunga	-	-
c. Belanja Subsidi	-	-
d. Belanja Hibah	15 951 917 355,00	2.22
e. Belanja Bantuan Sosial	109 720 000,00	0.02
f. Belanja Bagi Hasil Kepada Provinsi/ Kabupaten/ Kota	678 838 600,00	0.09
g. Belanja Bantuan Keuangan	126 015 653 200,00	17.50
h. Belanja tidak terduga	2 733 200 154,00	0.38
Belanja Langsung	340 571 580 408,34	47.30
a. Belanja Pegawai	45 872 083 195,00	6.37
b. Belanja Barang dan Jasa	143 787 372 833,34	19.97
c. Belanja Modal	150 912 124 380,00	20.96

Sumber : Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kab. Nagekeo.

Dari total Realisasi Anggaran Belanja Daerah Kabupaten Nagekeo tahun anggaran 2018, pengeluaran terbesar adalah pada belanja tidak langsung yaitu sebesar Rp. 379 414 390 562,00 atau sekitar 52,70 persen dari total realisasi belanja daerah. Sedangkan belanja langsung sebesar Rp. 340 571 580 408,34 atau sekitar 47,30 persen dari total realisasi belanja daerah.



Sensus
Penduduk
2020



DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN NAGEKEO**

Komplek Perkantoran Pemerintah Daerah Kabupaten Nagekeo

Mbay-Flores-NTT 86472

Homepage : <http://nagekeokab.bps.go.id> E-mail:

bps5318@bps.go.id

ISBN 978-602-5463-30-3



9 786025 463303